ABSTRAK

Ekosistem bisnis dan kemudahan berbisnis di suatu negara telah terbukti berpengaruh pada pertumbuhan sektor *startup* dan *unicorn*. Dibandingkan dengan Indonesia, Australia memiliki skor yang lebih tinggi, baik dalam Global Entrepreneurship Index (GEI), yang mengukur kesehatan ekosistem bisnis dan dalam Ease of Doing Business (EODB), yang mengukur kemudahan berbisnis di suatu negara. Kondisi tersebut menandakan Australia memiliki iklim yang lebih mendukung bagi pertumbuhan sektor tersebut. Namun pada kenyatannya, *startup* dan *unicorn* yang ada di Indonesia jumlahnya dapat mengungguli yang ada di Australia. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor lain yang dapat berpengaruh pada ekosistem bisnis dan pertumbuhan sektor tersebut dengan membandingkan kondisi pada kedua negara. Penelitian eksplanatif-komparatif ini berfokus pada tahun 2013-2019 dengan menggunakan teori Demografi, Ekosistem Bisnis Isenberg, dan *Neo-techno Nationalism* sebagai kerangka berpikirnya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat celah dalam model ekosistem bisnis Isenberg yang tidak memperhatikan faktor demografi dan peran pemerintah dalam meningkatkan infrastruktur teknologi sebagai faktor penunjang. Dalam kasus ini, pertumbuhan sektor *startup* dan *unicorn* di Indonesia didukung oleh faktor demogafis populasi muda. Sedangkan fenomena penuaan populasi di Australia lah yang kemudian menjadi faktor penghambatnya. Temuan selanjutnya mengindikasikan peran penting pemerintah dalam membangun infrastruktur teknologi untuk pertumbuhan sektor ini.

Kata-kata kunci: *Startup, Unicorn, Demografi, Infrastruktur Teknologi, Indonesia, Australia*

ABSTRACT

The business ecosystem and the Ease of Doing Business (EODB) in a country proved to affect the growth of the startup and unicorn sectors. Compared with Indonesia, Australia has higher scores both in the Global Entrepreneurship Index (GEI), which measures the health of the business ecosystem and in the EODB that further supports the growth of this sector. However, the number of Indonesian startups and unicorns can outperform those in Australia. Hence, this study aims to analyze other factors that can affect the business ecosystem and the growth of this sector by comparing the conditions in the two countries. This explanatory-comparative research focuses on 2013-2019 using Demographic theory, Isenberg's Business Ecosystem Model, and Neo-techno Nationalism as its framework. This study found a gap in Isenberg's business ecosystem model that did not consider demographic factors and the role of government in improving technological infrastructure as a supporting factor. In this case, the young population's demographic factors support the growth of the startup and unicorn sector in Indonesia. Meanwhile, the phenomenon of population aging in Australia is later to be a limiting factor. Further findings indicate the critical role of the government in building technological infrastructure for growth in this sector.

Keywords: *Startup, Unicorn, Demography, Technological Infrastructure, Indonesia, Australia*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat yang Allah SWT anugerahkan kepada kita sehingga melalui rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana Hubungan Internasional tepat pada waktunya. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan baik moral maupun material, baik yang secara langsung maupun tidak, dan yang namanya tertulis maupun tidak karena keterbatasan kata.

Penelitian ini telah dilakukan selama dua semester yang diawali dengan ketertarikan penulis terhadap studi yang berkaitan dengan ekosistem bisnis di suatu negara yang mampu mempengaruhi pertumbuhan *startup* dan *unicorn* di negara tersebut, seperti halnya dengan yang terjadi di Indonesia dan Australia sebagai negara dengan jumlah startup terbanyak di dunia. Dalam penelitian ini, penulis menemukan faktor-faktor khusus yang mendorong pertumbuhan sektor ini pada kedua negara, yang tidak tercantum dalam model ekosistem bisnis yang telah ada, yaitu berkaitan dengan faktor demografis dan pengembangan infrastruktur teknologi di kedua negara.

Berbagai tantangan muncul dalam penulisan skripsi ini, namun Mbak Irfa Puspitasari dan Bu Lilik Salamah selaku pembimbing skripsi saya telah berjasa dalam memberikan pandangan terbaiknya terhadap penelitian ini. Selain itu, doa dan dukungan dari keluarga dan teman-teman penulis juga telah memberikan dampak yang besar dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki beberapa kekurangan karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Penulis ingin menyampaikan permohonan maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan kata yang kurang berkenan di penelitian ini, dikarenakan dalam pengerjaan penelitian ini tidak luput dari kesalahan. Tetapi penulis berharap penelitian ini dapat mendatangkan manfaat bagi pembaca khususnya yang tertarik pada bidang ini. Semoga penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam penulisan penelitian-penelitian selanjutnya.

Surabaya, 23 Juni 2020

Zulfa Permata Suri